

Model Pewayangan Punakawan Suku Sasak di Pulau Lombok untuk Meningkatkan Empati Siswa

I Made Sonny Gunawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Email: sonny.gunawan88@gmail.com

Abstract: Empathy is the ability to think and feel person's situation or condition as a concept that involves cognitive and emotional as form of responses to help someone through communication. Based on the phenomena that often occurred in the fields, there are many students who unconcerned to their friend's problem. Unconcern means the people couldn't feel people's situation and condition as a concept that involves cognitive and emotional as form of responses to help someone, it can be categorized as low empathy. If the problems are allowed continuously, it could be imagined that the students will be a crisis of self-awareness to the importance of empathy to the other people which is illustrated by bad interpersonal relationship. The solutions can be offered to improve the empathy through observed puppet learning model. In this case puppet model is used as treatments in giving comprehension about the empathy and giving fun learning because consist of humorous aspect. Besides that, by observing the behavior, attitudes, and emotional reactions of puppet model is used, students are expected to make a decision what they have to do of their empathy. In this case, it refers to the theory of social cognitive. So, person's empathy would be created through puppet model.

Abstrak: Empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasakan situasi atau kondisi seseorang sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi dalam bentuk respon untuk membantu seseorang yang dimunculkan melalui komunikasi. Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang tidak peduli terhadap permasalahan yang menimpa temannya. Tidak peduli yang dimaksudkan adalah tidak bisa merasakan situasi atau kondisi seseorang sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi dalam bentuk respon untuk membantu seseorang sehingga bisa dikatakan sebagai bentuk dari empati yang rendah. Jika permasalahan tersebut terus menerus dibiarkan begitu saja maka dapat dibayangkan bahwa siswa akan mengalami krisis kesadaran diri terhadap pentingnya berempati kepada sesama manusia yang tergambarkan melalui hubungan interpersonal yang kurang baik. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan empati adalah melalui pembelajaran mengamati model pewayangan. Dalam hal ini model pewayangan yang digunakan sebagai treatment memberikan pemahaman tentang empati dan memberikan pembelajaran menyenangkan karena memiliki sisi humoris. Selain itu dengan mengamati perilaku, sikap, dan reaksi emosional dari model pewayangan yang digunakan diharapkan siswa dapat membuat sebuah keputusan bagaimana dia harus bertindak terkait dengan empatinya. Adapun dalam hal ini mengacu pada teori *social kognitif* maka empati seseorang bisa terbentuk dengan baik melalui model pewayangan.

Kata Kunci: Model Pewayangan, Empati.

Pendahuluan

Empati dalam hal ini sangat erat kaitannya dalam upaya memahami orang lain untuk membangun hubungan interpersonal yang baik. Adapun empati adalah bagian mendasar dari struktur sosial yang menjembatani antara perasaan satu orang dengan orang lain. Menurut Greif & Hogan (dalam Levenson & Ruef, 1992: 234), beberapa bentuk karakteristik yang dapat menggambarkan empati adalah kesabaran, afiliasi, liberalisme, humanisme, kehangatan,

pemahaman, dan keterbukaan. Empati berhubungan dengan upaya untuk memahami secara akurat perasaan orang lain, karena tanpa persepsi yang akurat dari perasaan orang lain maka akan sangat sulit untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Bickmore; Fernando; Ring & Schulman (2009: 1), empati merupakan elemen kunci untuk membangun sebagian besar jenis hubungan sosial yang berarti antar orang.

Adapun menurut Hoffman (2001: 29), empati adalah respon berupa afeksi atau perasaan yang dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Memahami afeksi dalam hal ini adalah berupa perasaan atau emosi yang di alami oleh seseorang. Empati yang dimunculkan dengan berkomunikasi dalam bentuk respon afeksi berfungsi sebagai informasi untuk memberitahukan apa yang dirasakan. Menurut Frankel (1995: 164), empati dalam hal ini akan menjadi penting karena adanya hubungan timbal balik.

Menurut Hinnant & O'Brien (2007: 305), kemampuan empati orang lain dapat dilihat melalui sudut pandang afektif dan kognitif. Kemampuan afektif yang dimaksudkan adalah kemampuan seseorang di dalam mengenali dan memahami mengapa perasaan itu timbul. Adapun memahami secara kognitif adalah kemampuan seseorang di dalam memahami proses berfikir dan persepsi orang lain terhadap suatu situasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami perspektif orang lain secara kognitif dalam melihat empati. Pada dasarnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, namun belum ada jaminan yang pasti bahwa kemampuan empati dapat berkembang dengan baik (Borba, 2008).

Adapun menurut Gerdes & Segal (2009: 122), empati dapat dipraktikan dan dibudidayakan. Dalam hal ini untuk meningkatkan empati seseorang maka dapat dilatihkan dengan terus menerus agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Adapun indikator dari empati itu sendiri adalah terdiri dari: (1)

mampu menerima sudut pandang orang lain, (2) memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan (3) mampu mendengarkan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di lapangan, secara umum masih banyak siswa yang tidak peduli terhadap musibah yang menimpa orang lain. Tidak peduli yang dimaksudkan adalah tidak bisa merasakan situasi atau kondisi seseorang sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi dalam bentuk respon untuk membantu seseorang sehingga bisa dikatakan sebagai bentuk dari empati yang rendah. Jika permasalahan tersebut terus dibiarkan maka dapat dibayangkan bahwa siswa akan mengalami krisis kesadaran diri terhadap pentingnya berempati kepada sesama manusia yang tergambarkan melalui hubungan interpersonal yang kurang baik.

Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan empati adalah melalui pembelajaran mengamati model dengan bentuk pewayangan. Menurut Bandura (dalam Gibson, 2004) mengungkapkan bahwa manusia dapat belajar melalui pengamatan tanpa perlu imitasi, baik secara langsung atau tidak langsung melalui proses mengamati perilaku. Dengan mengamati perilaku model, sikap, reaksi emosional dan lain-lainnya maka seseorang bisa membuat sebuah keputusan bagaimana dia harus bertindak. Secara garis besar Bandura mengungkapkan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan tiga arah antara perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa kognitif atau pribadi yang melekat secara individual. Adapun diharapkan dengan mengacu pada teori *social kognitif*

maka empati seseorang bisa terbentuk dengan baik melalui media pewayangan.

Model pewayangan yang digunakan dalam hal ini adalah menggunakan media punakawan suku sasak di pulau Lombok (Amaq Keseq, Amaq Baoq, Amaq Amet, dan Amaq Ocong). Penggunaan media punakawan suku sasak di pulau Lombok ini, dimaksudkan untuk meningkatkan muatan budaya lokal terhadap peningkatan empati siswa. Secara umum empati berkaitan dengan nilai, keyakinan, perilaku dalam sebuah budaya yang disampaikan dalam bentuk hubungan interpersonal. Adapun nilai, keyakinan, dan perilaku sebuah budaya bersifat mengikat dan bertujuan untuk mensosialisasikannya kepada orang lain.

Adapun menurut Wunderle (2006), menyebutkan bahwa perilaku yang tampak merupakan artefak dari budaya. Hal tersebut meliputi bahasa, kebiasaan, pakaian, agama, dan aturan-aturan sosial yang setiap manusia dan budaya akan memiliki keragaman satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, maka kesadaran budaya perlu untuk dimiliki oleh konselor dalam membantu konseli dalam hal

Pembahasan

Sebagai kapasistas psikologis, empati tertanam dalam organisme dan dibentuk oleh pengalaman serta disempurnakan oleh pembelajaran sosial yaitu pengalaman pribadi, kepribadian dan perkembangan moral. Adapun empati berbeda dengan simpati, dimana empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan intraksi di antara kepribadian-kepribadian. Secara harfiah empati berarti “merasakan ke dalam” sedangkan simpati berarti “merasakan bersama” dan lebih mengarah

ini adalah siswa untuk meningkatkan empatinya. Kesadaran multikultural menjadi sangat penting bagi konselor untuk bisa mewujudkan proses pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan konseli atau siswa. Disamping itu penggunaan pewayangan berupa punokawan suku sasak adalah salah satu bentuk melestarikan nilai budaya suku sasak di pulau Lombok.

Dari pemaparan di atas, maka penulis menganggap sangat penting untuk meningkatkan empati seseorang dengan menggunakan model pewayangan sebagai salah satu alternatif di dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun bentuk dari pelayanan tersebut dikemas dalam konseling kelompok yang di dasari pada teori sosial kognitif. Pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan menggunakan modeling berupa tokoh-tokoh pewayangan yang mengarahkan pembelajar untuk meningkatkan empatinya dengan mengamati secara langsung apa yang dilakukan oleh model dalam cerita pewayangan.

pada sentimentalitas. Adapun menurut May (2010: 76), empati dan simpati dapat dimunculkan melalui proses komunikasi dengan menggunakan bahasa.

Empati dalam hal ini merupakan suatu dasar di dalam pengalaman artistik dimana empati penting untuk dilatihkan sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Tidak ada kesepakatan yang jelas diantara para ahli mengenai definisi empati begitu juga di dalam hubungannya dengan proses konseling. Menurut Kohut, 1991 (dalam Wilson &

Thomas, 2004: 17) empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain. Menurut Hojat (2007: 33), empati adalah atribut kognitif yang kadang-kadang menampilkan pemahaman dari orang lain, dan sebagai keadaan pikiran emosional yang menampilkan berbagai perasaan sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian empati, adalah kemampuan untuk berfikir dan merasakan situasi atau kondisi seseorang sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi dalam bentuk respon untuk membantu seseorang yang dimunculkan melalui komunikasi.

Adapun kemampuan untuk berempati adalah bagian penting dari pengembangan sosial dan emosional, yang mempengaruhi individu dalam berperilaku terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosialnya. Konstruksi empati dapat dijelaskan dan dikembangkan dalam persepektif budaya dengan melihat gambaran hubungan satu individu dengan individu lainnya. Khususnya dalam hal ini empati dilihat dalam paradigma individu untuk individu dalam hubungan membantu. Empati dapat dilihat sebagai motivator psikologis yang potensial untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Didalam memberikan bantuan individu juga dipengaruhi oleh sikap dan nilai-nilai, yang membedakan antar satu budaya dengan budaya lainnya atas dasar sudut pandang budaya secara spesifik.

Menurut Miller, 1999 (dalam Pedersen, Crethar & Calson, 2008: 12),

individu dalam memberikan bantuan kepada orang lain dipengaruhi oleh norma kepentingan. Adapun norma kepentingan yang dimiliki oleh individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh persepsi dirinya serta tidak terlepas dari pengaruh budaya. Menurut Mulyana (2000: 167), persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Adapun yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana cara seseorang melihat dan mengartikan sesuatu. Persepsi diri atau pemahaman diri yang berbeda punya konsekuensi terhadap bagaimana individu dalam mempersepsikan dirinya. Pemahaman diri juga dapat menjadi "*template kognitif*" yang mendasari persepsi dan interpretasi terhadap perilaku orang lain.

Menurut Matsumoto (2008: 42), pemahaman diri yang berbeda memiliki dampak konsekuensi terhadap pengalaman emosional. Pengalaman emosi cenderung menguatkan atribut-atribut internal dari individu. Meski ada banyak emosi yang sama secara lintas budaya, banyak juga yang relatif unik atau khas pada kebudayaan tertentu. Selain berkaitan dengan emosi pemahaman diri juga dapat mempengaruhi motivasi. Adapun yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam individu berupa suatu perbuatan. Individu akan termotivasi jika percaya perilaku yang dimunculkan akan menghasilkan hasil tertentu, memiliki nilai positif baginya dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki oleh individu akan muncul dalam bentuk respon tindakan jika individu mampu memahami dirinya dan memahami orang

lain melalui persepektif orang tersebut yang kaitannya dengan kognisi, emosi dan motivasi.

Dalam hal ini empati juga berhubungan dengan kecerdasan emosi. Menurut Goleman, 1995 (dalam Yusuf & Nurihsan, 2008: 240), kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan baik dengan orang lain. Kaitannya dalam hal ini empati adalah bagian dari kecerdasan emosi yang indikatornya terdiri dari: (1) mampu menerima sudut pandang orang lain, (2) memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan (3) mampu mendengarkan orang lain.

Adapun penjelasan singkat dari ketiga indikator empati adalah sebagai berikut: Mampu menerima sudut pandang orang lain adalah mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga dapat memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non-verbal yang ditampilkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat

membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain.

Mampu mendengarkan orang lain adalah merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Dalam menjelaskan proses empati berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ahli, dan diantaranya mengatakan proses empati tergantung dari sudut pandang individu mendefinisikan konsep empati. Menurut Davis (1996), empati terbentuk karena adanya unsur-unsur yang mempengaruhi dan unsur-unsur tersebut adalah *antecedents*, proses, *intrapersonal outcomes* dan *interpersonal outcomes*. Adapun penjelasan singkat dari proses yang dapat memunculkan terjadinya empati atau terbentuknya empati adalah sebagai berikut:

Antecedent yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Seluruh respon terhadap orang lain baik itu respon afektif maupun kognitif berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi yaitu: kekuatan situasi (*strength of the situation*), dan tingkat persamaan antara observer dan target (*the degree of similarity between observer and target*).

Proses adalah suatu skema yang menggambarkan awal sampai dengan akhir dari terjadinya empati. Terdapat tiga jenis proses empati yaitu: (1) *Non cognitive*

processes, adalah terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi; (2) *Simple cognitive procces* adalah jenis empati yang hanya sedikit membutuhkan proses kognitif; dan (3) *Advance cognitive procces* dimana munculnya empatik merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Sikap empatik yang ditunjukkan merupakan proses pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Intrapersonal Outcomes merupakan *affective outcomes* yang dibedakan dalam dua bentuk yaitu: *parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching* yaitu, adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain, dan *reactive outcomes* didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda.

Interpersonal Outcomes, berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satunya bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku menolong). Selain perilaku menolong empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif.

Dalam hal ini empati akan di munculkan dengan menggunakan treatmen berupa pewayangan. Adapun wayang yang digunakan adalah wayang sari suku sasak yang ada di pulau Lombok. Wayang suku Sasak dalam hal ini adalah wayang kulit yang berkembang di Lombok. Wayang kulit di Lombok diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Agama

Islam masuk Lombok pada abad 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Sunan Giri menggubah wayang Gedog dan bersama Pangeran Tranggono menciptakan wayang “Kidang Kencana” pada tahun 1447. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa Sunan Prapen juga membawa wayang ke Lombok. Disamping itu, wayang di Lombok diciptakan pula oleh pangeran Sangupati. Ia adalah seorang mubalik Islam. Tentang siapa pencipta wayang Lombok ini masih dalam praduga. Belum ada data historis yang meyakinkan kapan wayang ini dibuat dan dipergelarkan.

Cerita wayang di Lombok ditulis pada daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf Sasak. Ada persamaan yang mendasar mengenai cerita wayang kulit di Lombok dengan Wayang Wong Menak di Jawa dalam hal ceritanya. Oleh karena itu, wayang yang berkembang di Lombok sering disebut dengan wayang Menak. Cerita ini menggambarkan perjuangan para tokoh Islam yang dipimpin oleh Amir Hamzah.

Pada mulanya, wayang kulit Sasak dipergelarkan sebagai media dakwah. Selanjutnya, dipergunakan pula untuk upacara adat, seperti khitanan, cukur rambut, dan sebagainya. Disamping sebagai hiburan, pada saat ini wayang di Lombok mempunyai peranan sebagai sarana dakwah dan sarana pendidikan moral serta sebagai sarana media komunikasi untuk menyampaikan program-program pembangunan.

Menurut Prihartanti (dalam Prawitasari, 2012: 39) materi dalam seni wayang meliputi pengenalan berbagai jenis wayang dan tokoh-tokohnya, berbagai cerita wayang serta cara berdialog maupun

menggerakkan (memainkan) wayang. Penggunaan wayang dalam hal ini adalah (1) bertujuan agar dapat mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik maupun yang buruk melalui model atau tokoh di dalam pewayangan, dan (2) belajar mengenal keterampilan hidup dan nilai-nilai kehidupan melalui cerita-cerita wayang yang tujuannya utama adalah lebih menekankan bagaimana berempati kepada seseorang dalam hubungan interpersonal yang baik.

Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai seni, pendidikan dan nilai pengetahuan yang tinggi dan benar-benar sangat bernilai untuk di pelajari dengan sebisanya dan sedalam-dalamnya. Adapun menurut Sumantri (2011: 15), kata “wayang” yang awalnya berasal dari kata “wewayangan”, yang artinya bayangan. Sedangkan menurut Nederlands Inie Land Valk Geschie Denis En Bestuur Bedijr En Samenleving (dalam Mertosodono, 1994: 41) mengatakan bahwa wayang adalah suatu permainan bayangan pada kelir yang dibentangkan. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan pengertian wayang adalah bayangan dari sebuah lukisan dari kulit yang diukir seperti perumpamaan manusia yang dimainkan dari balik kelir oleh sang dalang.

Dalam filosofinya unsur-unsur yang terdapat dalam kelir mempunyai makna yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini pewayangan bermakna sebagai pendidikan dimana hal yang seperti nilai, keyakinan, sikap, nasihat, dimunculkan dalam proses pementasan. Adapun empati dapat dimunculkan melalui proses pewayangan tersebut dengan menggunakan teknik modeling, yaitu tokoh

pewayangan sebagai model yang akan memainkan peran untuk menggambarkan bentuk-bentuk dari sikap atau perilaku empati.

Keefektifan dari model pewayangan untuk meningkatkan empati dalam hal ini diperkuat oleh teori Bandura (1986), yaitu dalam melakukan *Obsevational Learning* perilaku dan ketrampilan kognitif manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Adapun fungsi *observational learning* adalah sebagai berikut: (1) *Modelling* (model) dapat mengajarkan keterampilan dan aturan-aturan berperilaku, (2) *Modelling* dapat menghambat ataupun memperlancar perilaku yang sudah dimiliki orang, (3) Perilaku model dapat berfungsi sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimilikinya, dimana modeling dapat merangsang timbulnya emosi, (4) Orang dapat memiliki persepsi dan berperilaku secara berbeda dalam keadaan emosi tinggi, dan (5) *Symbolic modelling* dapat membentuk citra orang tentang realitas sosial karena menggambarkan hubungan manusia dengan aktivitas yang dilakukannya.

Observational learning terdiri atas beberapa komponen dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa komponen dalam *observational learning* antara lain: (1) proses memperhatikan (*attention process*), (2) proses *retensi*, (3) proses produksi, dan (4) proses motivasi. Penjelasan singkat dari proses tersebut adalah sebagai berikut: *Attention process* adalah proses memperhatikan secara fokus pada satu dari sekian banyak stimulus yang menarik yang muncul pada suatu model.

Retention processes adalah proses pengolahan stimulus secara kognitif dan hasilnya disimpan dalam memori kemudian dicari lebih lanjut informasi lebih detail berhubungan dengan stimulus tersebut. *Behavioral Production Processes* (proses produksi) adalah proses pengolahan informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori dan kemudian diuji terhadap hasil pengamatan terhadap model. *Motivational Processes* (proses motivasi) pada tahapan ini seseorang mulai menemukan dorongan jiwa sebagai kelanjutan dari proses pengamatan mendalam terhadap model.

Menurut Heyes & Foster (2002), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *observational learning*, sangat efektif dan spesifik dalam mempresentasikan informasi terhadap efek yang timbul dari pengamatan terhadap model dalam proses pembelajaran yang melibatkan proses kognitif yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas maka penulis berasumsi bahwa *observational learning* menggunakan media punokawan suku sasak di pulau Lombok efektif untuk meningkatkan empati seseorang dengan mempresentasikan informasi terhadap efek yang timbul dari pengamatan terhadap model dalam proses pembelajaran yang melibatkan proses kognitif yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan mengamati perilaku model, sikap, reaksi emosional dan lain lainnya pebelajar bisa membuat sebuah keputusan bagaimana dia harus bertindak.

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pewayangan untuk meningkatkan empati dianggap memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Adapun bentuk pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menggunakan modeling berupa tokoh-tokoh pewayangan yang mengarahkan pembelajar untuk meningkatkan empatinya. Penggunaan model ini juga di kembangkan berdasarkan pada teori sosial kognitif Bandura berupa teknik *observational learning* yang terdiri atas beberapa komponen dalam pelaksanaannya. Adapun fungsi dari *observational learning* dalam treatmen yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) *Modelling* (model) dapat mengajari observer keterampilan dan aturan-aturan berperilaku, (2) *Modelling* dapat menghambat ataupun memperlancar perilaku yang sudah dimiliki orang, (3) Perilaku model dapat berfungsi sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimilikinya, dimana modeling dapat merangsang timbulnya emosi, (4) Orang dapat memiliki persepsi dan berperilaku secara berbeda dalam keadaan emosi tinggi, dan (5) *Symbolic modelling* dapat membentuk citra orang tentang realitas sosial karena menggambarkan hubungan manusia dengan aktivitas yang dilakukannya.

Adapun dampak dari treatmen yang diberikan adalah dapat meningkatkan empati siswa yang muncul dalam bentuk respon tindakan untuk memahami orang lain melalaui persepektif orang tersebut yang

kaitannya dengan kognisi, emosi dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. 1989. Human Agency in Social Cognitive Theory. *Journal American Psychologist*. 44. (9). 1175-1184.
- Bickmore, T. W., Fernando, R., Ring, L., & Schulman, D. 2009. *Towards Empathic Touch by Relational Agents*. Hungary: International Foundation for Autonomous Agents and Multiagent Systems (www.ifaamas.org). All rights reserved.
- Borba, M. 2008. *Building Moral Intelligence: the Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. Alih Bahasa: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Davis, M. H. 1996. *Empathy: A Social Psychological Approach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Hoffman, M. L. 2001. *Empathy and Moral Development-Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Frankel, R. 1995. Emotion and the Physician-Patient Relationship. *Journal Motivation and Emotion*. 19. 163-173.
- Gerdes, K. E., & Segal, E. A. 2009. A Social Work Model of Empathy. *Journal Advances in Social Work*. 10. (2). 114-127
- Gibson, S. K. 2004. Social Learning (Cognitive) Theory and Implication for Human Resource Development. *Journal Advances in Developing Human Resources*. 6.(2). 193-210.
- Heyes, C.M. & Foster, C.L. 2002. Motor Learning by Observation: Evidence from a Serial Reaction Time Task. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*. 55A. (2). 593-607.
- Hinnant, J. B., & O'Brien, M. 2007. Cognitive and Emotional Control and Perspective Taking and Their Relations of Empathy in 5-Year-Old Children. *The Journal of Genetic Psychology*. 168. (3). 301-322.
- Hojat, M. 2007. *Empathy In Patien Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes*. Philadelphia: Springer.
- Levenson, R. W., & Ruef, A. M. 1992. Empathy: A Physiological Substrate. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63. (2). 234-246.
- Matsumoto, D. 2008. *Culture and Psychology*. Alih Bahasa: Anindito Aditomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- May, R. 2010. *The Art of Counseling*. Alih Bahasa: Darmin Ahmad & Afifah Inayati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mertosedono, A. 1994. *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyana, D. 2000. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pedersen, P. B., Crethar, H. C., & Calson, J. 2008. *Inclusive Cultural Empathy: Making Relationships Central In Counseling and Psychoterapy*.

- Washington DC: American Psychological Association.
- Prawitasari, J. E. 2012. *Psikologi Terapan melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Sumantri, A. A. N. 2011. Wayang Sebagai Media Pendidikan In Formal dan Non Formal. *Aksara Sriti Jurnal BPPNFI Regional VII Mataram*.
- Wilson, J. P., & Thomas, R. B. 2004. *Empathy In The Treatment of Trauma and PTSD*. New York: Brunner Routledge.
- Wunderle, W. 2006. *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. Combat Studies Institute Press, USA.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.